

## BAB II

### KERANGKA TEORITIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Salah satu teori penting dalam *financial distress* adalah teori sinyal yang menyatakan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal kepada para pengguna informasi keuangan.<sup>35</sup> Teori sinyal pertama kali dikenalkan oleh Michael Spence pada tahun 1973. Dengan dijelaskan bahwa dalam situasi informasi asimetris, dimana pihak internal dan eksternal tidak memiliki akses yang sama terhadap informasi, perusahaan dapat menggunakan keputusan bisnis atau pencapaian tertentu untuk meyakinkan pihak eksternal, seperti investor atau kreditur, mengenai prospek mereka. Sinyal ini membantu mengurangi ketidakpastian dan membangun kepercayaan dalam pengambilan keputusan oleh pihak luar.<sup>36</sup>

Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bagaimana tindakan manajemen dalam menyampaikan informasi kepada investor, yang pada akhirnya akan memengaruhi pengambilan keputusan investor tersebut.<sup>37</sup> Informasi yang disampaikan oleh perusahaan mencerminkan prospeknya di masa depan, dimana perusahaan biasanya berusaha menampilkan prospek

---

<sup>35</sup> Thomas Sumarsan Goh, *Monograf: Financial Distress* (Sidoarjo: Indomedia Pustaka, 2023), hlm. 1.

<sup>36</sup> Michael Spence, "Job Market Signalling," *Quarterly Journal of Economics* 87, no. 3 (1973): 355–373.

<sup>37</sup> T. Renald Suganda, *Teori Dan Pembahasan Reaksi Pasar Modal Indonesia*, ed. Soetam Rizky Wicaksono, Pertama. (Malang: CV. Seribu Bintang, 2018). hlm.16.

yang lebih baik dibandingkan pesaingnya. Bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya, tentu informasi ini sangat penting dalam pengambilan keputusan, karena dapat memberikan gambaran tentang kinerja masa lalu dan prospek masa depan perusahaan berdasarkan laporan keuangannya.<sup>38</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu, teori sinyal digunakan dalam konteks analisis potensi *financial distress* karena dapat mendeskripsikan dan mengungkapkan informasi yang dianggap mempengaruhi pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan. Dalam hal ini Bank Umum Syariah (BUS) sebagai perusahaan dapat memberikan sinyal ke pasar melalui laporan keuangan mereka.<sup>39</sup> Metode prediksi dalam penelitian ini membantu menganalisis sinyal-sinyal tersebut, mengidentifikasi kondisi keuangan bank selama periode tertentu, yang dapat mempengaruhi keputusan investor atau pihak eksternal lainnya. Sehingga bisa menjadi pembeda antar bank yang memiliki prospek keuangan kuat dan lemah.<sup>40</sup>

## 2. Bank Syariah

### a. Pengertian Bank Syariah

Menurut Ismaulina, bank syariah ialah sebuah lembaga keuangan yang bertugas menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat serta memberikan jasa dalam lalu lintas

---

<sup>38</sup> Goh, *Monograf: Financial Distress*, hlm. 2.

<sup>39</sup> Syamsuddin and Hasan, "Assessment Financial Distress of Islamic Banking in Indonesia Before and During Covid-19."

<sup>40</sup> Cindy Aprylia, "Analisis Potensi Financial Distress Dengan Metode Altman Z-Score Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2010-2014" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016).

pembayaran yang disesuaikan dengan prinsip syariah.<sup>41</sup> Bank syariah merupakan lembaga intermediasi dan penyedia jasa keuangan yang bekerja berdasarkan etika dan sistem nilai Islam, khususnya yang bebas dari bunga (riba), bebas dari kegiatan spekulatif yang nonproduktif seperti perjudian (*maysir*), bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (*gharar*), berprinsip keadilan, dan hanya membiayai kegiatan usaha yang halal.<sup>42</sup>

Berdasarkan definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bank syariah ialah bank yang menjalankan kegiatan operasionalnya berdasarkan prinsip syariah. Menurut jenisnya, bank syariah terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).<sup>43</sup> Bank Umum Syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, sedangkan BPRS tidak memberikan jasa tersebut.<sup>44</sup>

#### b. Konsep Operasional Bank Syariah

Konsep operasional bank syariah didasarkan pada prinsip bagi hasil, dimana dana yang dihimpun melalui berbagai instrumen seperti *mudharabah* dan *wadi'ah* dimasukkan ke dalam dana gabungan dan disalurkan melalui pembiayaan dengan prinsip bagi hasil, jual beli, atau

---

<sup>41</sup> Ismaulina, *Perbankan Syariah: Teori Dan Praktik Akuntansi* (Serang: CV. AA Rizky, 2023), hlm. 24.

<sup>42</sup> Ascarya and Diana Yumanita, *Bank Syariah: Gambaran Umum* (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK), 2005), hlm. 4.

<sup>43</sup> Unggul Priyadi, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019), hlm. 3.

<sup>44</sup> “UU 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah / [www.Ojk.Go.Id](http://www.Ojk.Go.Id)”

sewa. Pendapatan yang diperoleh dari pembiayaan tersebut kemudian dibagikan antara bank dan nasabah sesuai kesepakatan awal, sementara bagian bank tercatat sebagai pendapatan operasional. Selain itu, pendapatan lain dari investasi terikat dan jasa keuangan dicatat sebagai pendapatan operasional lainnya.<sup>45</sup>

Bank syariah tidak hanya menghimpun dan menyalurkan dana, tetapi juga memberikan layanan jasa seperti transfer uang, bank garansi, dan anjak piutang (*hiwalah*) yang menghasilkan *fee* tambahan. Berbeda dengan bank konvensional yang bergantung pada *spread* bunga, bank syariah menggunakan mekanisme bagi hasil, jual beli, dan sewa sebagai sumber penghasilan utama. Hal ini sesuai dengan prinsip syariah yang melarang penggunaan bunga (*riba*), sehingga setiap aktivitas perbankan disesuaikan untuk mematuhi aturan dan nilai-nilai Islam.<sup>46</sup>

### c. Stabilitas Keuangan Bank Syariah

Stabilitas keuangan dalam bank syariah merupakan faktor penting untuk keberlangsungan operasionalnya. Berdasarkan penelitian terdahulu, stabilitas keuangan bank syariah diukur menggunakan Z-Score, yang menilai risiko kebangkrutan berdasarkan hubungan antara likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* bank.<sup>47</sup> Hubungan antara *financial distress* dan stabilitas finansial/keuangan pada bank,

---

<sup>45</sup> Ascarya and Yumanita, *Bank Syariah: Gambaran Umum*, hlm. 39.

<sup>46</sup> Lukmanul Hakim, *Manajemen Perbankan Syariah*, ed. Sri Handayani and Lely Shofa Imama (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021), hlm. 10.

<sup>47</sup> Sari And Juniyanto, "The Pandemic Covid-19: Efficiency And Stability Of Sharia Banks In Indonesia."

khususnya Bank Umum Syariah (BUS), memiliki relevansi yang erat. Ketika sebuah bank mengalami *financial distress*, ini mencerminkan kondisi keuangan yang lemah dan adanya potensi risiko kebangkrutan atau kesulitan likuiditas. Jika kondisi ini terus berlanjut tanpa intervensi yang tepat, hal ini dapat mengancam stabilitas finansial bank tersebut.

Di sisi lain, stabilitas finansial bank berhubungan dengan ketahanan dan kemampuan bank dalam menghadapi risiko, termasuk potensi kerugian akibat penurunan nilai aset atau peningkatan kewajiban. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa model Altman Z-Score dapat memprediksi kegagalan bank hingga lima tahun sebelum kebangkrutan. Z-Score yang rendah menunjukkan risiko kebangkrutan yang tinggi. Bank-bank yang gagal umumnya menunjukkan tren Z-Score yang menurun secara konsisten, sementara bank-bank yang bertahan memiliki Z-Score yang lebih stabil dan tinggi. Keempat rasio Altman mencerminkan kesehatan keuangan bank, dan nilai Z-Score yang tinggi menunjukkan bahwa bank berhasil mempertahankan stabilitasnya.<sup>48</sup>

#### d. Kinerja Keuangan Bank Syariah

Kinerja keuangan adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan

---

<sup>48</sup> Jasmine Rose Chieng, "Verifying the Validity of Altman's Z" Score as a Predictor of Bank Failures in the Case of the Eurozone".

diantaranya laporan laba rugi dan neraca.<sup>49</sup> Dalam menganalisis kinerja keuangan bank syariah, maka diperlukan beberapa jenis rasio keuangan. Hingga saat ini analisis rasio keuangan bank syariah masih menggunakan aturan yang berlaku di bank konvensional, diantara jenis rasio tersebut yaitu:<sup>50</sup>

- 1) Rasio Likuiditas, digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini penting karena mencerminkan seberapa cepat aset likuid dapat dikonversi menjadi kas untuk membayar kewajiban lancar. Indikator yang sering digunakan diantaranya:
  - a) *Current Ratio*, yang dihitung dengan membandingkan aset lancar terhadap kewajiban lancar.
  - b) *Quick (Acid Test) Ratio*, yang mengukur likuiditas bank dengan lebih konservatif, hanya memperhitungkan aset yang paling likuid seperti kas dan piutang.
  - c) *Loan Deposit Ratio (LDR)*, yang menunjukkan kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan.

---

<sup>49</sup> Muh Taslim Dangnga and M. Ikhwan Maulana Haeruddin, *Kinerja Keuangan Perbankan: Upaya Untuk Menciptakan Sistem Perbankan Yang Sehat*, ed. Abdi Akbar (CV. Nur Lina, 2018), hlm. 61.

<sup>50</sup> Muhammad, *Akuntansi Syariah Teori & Praktik Untuk Perbankan Syariah*, Edisi Pert. (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2013), hlm. 429.

- 2) Rasio Solvabilitas/ *Leverage*, mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio solvabilitas diantaranya:<sup>51</sup>
- a) *Primary Ratio*, yakni rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki bank sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*.
  - b) *Risk Assets Ratio*, yakni rasio yang digunakan untuk mengukur kemungkinan penurunan *risk assets*.
  - c) *Capital Ratio*, rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menanggung risiko kerugian dari aktivitas operasionalnya.
- 3) Rasio Aktivitas, yaitu rasio yang mengukur efektivitas bank dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan. Rasio aktivitas meliputi:<sup>52</sup>
- a) *Fixed Asset Turnover (FAT)*, yang menunjukkan kemampuan aktivitas (efisiensi) dana yang tertanam dalam keseluruhan aset tetap bank dalam suatu periode tertentu dengan jumlah keseluruhan aset.

---

<sup>51</sup> Aning Fitriana, *Analisis Laporan Keuangan* (Banyumas: CV. Malik Rizki Amanah, 2024), hlm. 56.

<sup>52</sup> Muhammad and Dwi Suwiknyo, *Akuntansi Perbankan Syariah* (Yogyakarta: TrustMedia, 2009).

- b) *Total Asset Turnover (FAT)*, yang menunjukkan seberapa efisien aset bank digunakan untuk menghasilkan pendapatan dari operasional.
- 4) Rasio Profitabilitas, yang menunjukkan tingkat efektivitas yang dicapai melalui usaha operasional bank. Rasio ini memberikan gambaran seberapa efektif bank dalam menghasilkan keuntungan.<sup>53</sup>
- a) *Profit Margin*, adalah gambaran efisiensi suatu bank dalam menghasilkan laba.
  - b) *Return on Assets (ROA)*, yang menggambarkan produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan.
- 5) Rasio Biaya, yakni rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi kinerja operasional bank. Rasio ini membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional bank.<sup>54</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menggunakan metode Altman Z-Score Modifikasi, telah membuktikan relevansinya dalam mendeteksi masalah keuangan Bank Umum Syariah (BUS). Rasio Altman Z-Score Modifikasi berbeda dengan rasio keuangan umum seperti tertera di atas karena lebih fokus pada kemampuan perusahaan atau bank dalam menghadapi kebangkrutan melalui analisis likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas secara keseluruhan.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> *Ibid.*

<sup>55</sup> Syamsuddin and Hasan, "Assessment Financial Distress of Islamic Banking in Indonesia Before and During Covid-19."



Meski berbeda, beberapa variabel Altman Z-Score Modifikasi masih memiliki hubungan dengan rasio keuangan umum. Misalnya, *Working Capital to Total Assets (WCTA)* berhubungan dengan *Current Ratio* dalam rasio likuiditas, karena keduanya mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek. Selain itu, *Retained Earning to Total Assets (RETA)* dan *Earning Before Interest and Tax to Total Assets (EBITTA)* dapat dikaitkan dengan *Return on Assets (ROA)* dari rasio profitabilitas, karena keduanya menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan pendapatan. Rasio *Book Value Equity to Total Liabilities (BVETL)* berkaitan dengan rasio solvabilitas yang memberikan gambaran tentang risiko kebangkrutan apabila terjadi penurunan dalam nilai aset bank.

### **3. Laporan Keuangan Bank Syariah**

#### **a. Pengertian**

Menurut Ismaulina, laporan keuangan bank merupakan bentuk pertanggung jawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan kinerja yang dicapai dalam periode tersebut.<sup>56</sup> Laporan keuangan bank syariah digunakan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan aktivitas operasi bank yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Ismaulina, *Perbankan Syariah: Teori Dan Praktik Akuntansi*, hlm. 43.

<sup>57</sup> Muhammad, *Akuntansi Syariah Teori & Praktik Untuk Perbankan Syariah*. hlm.122.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diartikan laporan keuangan bank syariah adalah dokumen resmi yang menyajikan gambaran lengkap tentang kondisi keuangan bank, kinerja operasional, dan aliran kas, serta digunakan untuk menilai kesehatan bank, membuat keputusan bisnis, dan memenuhi kewajiban pertanggung jawaban kepada berbagai pihak yang berkepentingan, sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi syariah.

b. Landasan Hukum Islam Laporan Keuangan Bank Syariah

Menurut ajaran Islam, prinsip-prinsip keuangan yang transparan dan adil menjadi aspek penting dalam menjaga stabilitas ekonomi dan mencegah ketidakadilan dalam muamalah (transaksi keuangan).<sup>58</sup> Sebagai bagian dari pengelolaan keuangan yang berlandaskan syariat, pencatatan transaksi secara tepat dan akurat menjadi tuntutan. Hal ini terkait erat dengan Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 282, yang menekankan pentingnya pencatatan utang-piutang dan amanah dalam bertransaksi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ... ﴿٢٨٢﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang-piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya... (QS. Al-Baqarah: 282)

---

<sup>58</sup> Hazrina Panjaitan And Rayyan Firdaus, "Akuntansi Syariah Sebagai Solusi Keuangan Yang Etis Dan Berkeadilan," *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, No. 05 (2024).

Ayat di atas adalah penggalan dari QS. Al-Baqarah ayat 282 yang menegaskan pentingnya pencatatan dalam setiap transaksi muamalah, seperti utang-piutang, untuk menjaga keadilan, kebenaran, dan transparansi antara kedua belah pihak. Dalam konteks laporan keuangan syariah, ayat ini menggambarkan prinsip pertanggungjawaban, keadilan, dan kebenaran yang wajib diterapkan. Prinsip pertanggungjawaban terkait dengan amanah, di mana pelaku bisnis harus mempertanggungjawabkan tindakannya melalui laporan keuangan. Prinsip keadilan menuntut pencatatan yang benar dari setiap transaksi, sedangkan prinsip kebenaran memastikan keadilan dalam pengukuran dan pelaporan transaksi ekonomi.<sup>59</sup>

Ayat ini menekankan pentingnya keadilan dalam transaksi, dimana keadilan dalam akuntansi berarti adanya dua hal: pertama, kejujuran dalam penyajian informasi. Tanpa kejujuran, laporan akuntansi bisa menyesatkan dan merugikan banyak pihak. Kedua, prinsip keadilan yang mendasar ini harus berpijak pada nilai etika dan moral syariah, yang mendorong perbaikan dalam sistem akuntansi. Selain itu, keadilan juga erat kaitannya dengan kebenaran, terutama dalam pengakuan, pengukuran, dan pelaporan transaksi yang harus dilakukan dengan jujur dan tepat.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> S Sahrullah, A Abubakar, and Rusydi Khalid, "Analisis Penerapan Prinsip Akuntansi Berdasarkan Surah Al-Baqarah Ayat 282," *SEIKO: Journal of Management & Business* 5, no. c (2022): 325–336.

<sup>60</sup> Abby Seno Higar and Achmad Djazuli, "Analisis Respon Auditor Terhadap Asumsi Going Concern Akibat Krisis Moneter Dan Financial Distres Model," *Tazkia Islamic Finance and Business Review* 5, no. 1 (2010): 1–20.

c. Komponen Laporan Keuangan Bank Syariah

Untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, penyajian laporan keuangan bank syariah telah diatur dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 101 tentang Penyajian Pelaporan Keuangan Syariah. Laporan keuangan harus mampu memfasilitasi semua pihak yang terkait dengan bank syariah. Laporan keuangan bank syariah setidaknya disajikan secara tahunan, meliputi:<sup>61</sup>

1) Laporan Posisi Keuangan atau Neraca

Neraca bank syariah adalah laporan yang menggambarkan posisi keuangan bank pada titik waktu tertentu, mencakup tiga elemen utama: aset, kewajiban, dan ekuitas. Aset terdiri dari harta seperti pembiayaan murabahah, investasi syariah, dan aset likuid lainnya. Kewajiban mencakup dana pihak ketiga seperti tabungan dan deposito, sedangkan ekuitas mencerminkan modal yang disetor serta keuntungan yang ditahan oleh bank.

2) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi bank syariah mencatat pendapatan dan biaya bank selama periode tertentu untuk menentukan laba atau rugi bersih. Pendapatan berasal dari pembiayaan berbasis syariah, seperti *murabahah*, *mudharabah*, dan *ijarah*, serta hasil investasi syariah. Biaya mencakup beban operasional, biaya distribusi bagi hasil, dan kewajiban lain yang harus dibayar oleh bank.

---

<sup>61</sup> Muhammad and Suwiknyo, *Akuntansi Perbankan Syariah*.

### 3) Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas bank syariah menunjukkan perubahan kekayaan bersih bank selama satu periode. Perubahan ini bisa terjadi karena adanya laba atau rugi dari kegiatan operasional bank, atau karena adanya transaksi dengan pemilik seperti penambahan modal atau pembagian dividen.

### 4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas melaporkan kas yang dihasilkan dan digunakan bank/perusahaan melalui aktivitas *operating*, *financing*, dan *investing* selama periode tertentu. Laporan ini sangat penting karena menunjukkan likuiditas bank dan kemampuan untuk membiayai aktivitas operasionalnya.

### 5) Laporan Perubahan Dana Investasi Terikat

Laporan ini berisi memisahkan dana investasi terikat berdasarkan sumber dana dan memisahkan investasi berdasarkan jenisnya.

### 6) Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat

Unsur dasar laporan sumber dan penggunaan dana zakat meliputi sumber zakat pada tanggal tertentu. Sumber dana zakat berasal dari bank dan pihak lain yang diterima bank untuk disalurkan kepada yang berhak. Penggunaan dana zakat berupa penyaluran kepada yang berhak sesuai dengan prinsip syariah.

#### 7) Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan

Unsur dasar laporan ini meliputi sumber, penggunaan dana kebajikan selama jangka waktu tertentu, dan saldo kebajikan pada tanggal tertentu.

#### 8) Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan ini meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, laporan sumber dan penggunaan dana zakat, dan laporan penggunaan dana kebajikan.

### 4. *Financial Distress*

#### a. Pengertian *Financial Distress*

*Financial Distress* didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan.<sup>62</sup> Menurut Altman, *financial distress* mengacu pada situasi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan signifikan yang dapat mengarah pada kebangkrutan jika tidak ditangani dengan baik. Hal ini termasuk masalah likuiditas dan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban finansialnya.<sup>63</sup> Platt menjelaskan bahwa *financial distress* merupakan tahap akhir dari penurunan kinerja perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Hal ini menjadi keadaan serius, namun masih bisa diatasi

---

<sup>62</sup> Goh, *Monograf: Financial Distress*, hlm. 19.

<sup>63</sup> Edward I. Altman, *Corporate Financial Distress and Bankruptcy*, Third Edit. (Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., 2006), hlm. 3.

dengan intervensi yang tepat, dimana diperlukan suatu alat untuk mendeteksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan.<sup>64</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diartikan bahwa *financial distress* adalah suatu kondisi yang mencerminkan penurunan kinerja perusahaan dan masalah keuangan yang signifikan, dimana dapat menyebabkan kebangkrutan atau likuidasi. Kesulitan keuangan terjadi ketika kondisi keuangan suatu perusahaan berada dalam krisis, dimana modal kerja dan aset jangka panjangnya tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Situasi ini bisa dipicu oleh berbagai faktor, seperti arus kas yang buruk, pengeluaran berlebihan, atau kurangnya dana dari sumber eksternal.<sup>65</sup>

b. Indikasi dan Penyebab *Financial Distress*

*Financial distress* pada perusahaan, terutama di sektor perbankan, dapat diindikasikan melalui kinerja keuangannya, misalnya dilihat dari laporan laba rugi. Laporan ini dapat menunjukkan bahwa bank mengalami laba bersih negatif dan negatif *spread* akibat biaya bunga pinjaman lebih rendah daripada bunga simpanan.<sup>66</sup> Menurut Lizal dalam Abadi, T. M., menjelaskan penyebab-penyebab kesulitan keuangan yang dikelompokkan dalam beberapa model yang disebut model dasar kebangkrutan, diantaranya:<sup>67</sup>

---

<sup>64</sup> Spence, "Job Market Signalling."

<sup>65</sup> Goh, *Monograf: Financial Distress*, hlm. 21.

<sup>66</sup> Hermawan and Fajrina, *Financial Distress Dan Harga Saham*, hlm. 13.

<sup>67</sup> Muhammad Taufiq Abadi and Dwi Novaria Misidawati, *Prediksi Kebangkrutan Perusahaan: Teori, Metode, Implementasi* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), hlm. 11.

- 1) *Neoclassical Model*. Dalam model ini, *financial distress* terjadi akibat alokasi sumber daya yang tidak tepat, seperti kesalahan manajemen dalam mengalokasikan aset untuk operasional perusahaan.
- 2) *Financial Model*. Model ini menjelaskan penyebab *financial distress* adalah struktur keuangan perusahaan yang buruk, sehingga perusahaan tidak dapat membiayai operasionalnya.
- 3) *Corporate Governance Model*. Model ini menjelaskan kebangkrutan terjadi ketika manajemen tidak mampu mengelola aset dan struktur keuangan yang baik karena adanya penyalahgunaan sumber daya untuk kepentingan pribadi.

Ketiga model tersebut menunjukkan bahwa manajemen yang buruk, struktur keuangan yang lemah, dan alokasi aset yang tidak tepat adalah faktor-faktor kunci penyebab *financial distress*. Penyebab *financial distress* dapat bersumber dari faktor internal dan faktor eksternal, diantaranya:<sup>68</sup>

- 1) Faktor Internal Perusahaan

Faktor internal meliputi pemberian kredit yang berlebihan kepada pelanggan, manajemen yang tidak efisien, dan pengelolaan utang-piutang yang buruk. Kesalahan dalam penetapan harga, struktur biaya yang tinggi, dan investasi yang berlebihan dalam aset tetap atau persediaan juga dapat menyebabkan masalah

---

<sup>68</sup> Hermawan and Fajrina, *Financial Distress Dan Harga Saham*, hlm. 14.



keuangan. Selain itu, kekurangan modal kerja, ketidakseimbangan permodalan, aset yang tidak diasuransikan dengan baik, dan sistem akuntansi yang lemah dapat memperparah kondisi keuangan perusahaan.

## 2) Faktor Eksternal Perusahaan

Faktor eksternal umum mencakup pengaruh politik, ekonomi, sosial, budaya, serta tingkat campur tangan pemerintah, sementara penggunaan teknologi yang tidak tepat juga dapat menyebabkan kerugian hingga kebangkrutan. Sedangkan dari faktor eksternal khusus diantaranya perubahan selera konsumen yang tidak terdeteksi, serta masalah dengan pemasok dan pesaing yang memengaruhi penjualan dan keuangan perusahaan.

Thomas juga menjelaskan terdapat beberapa faktor umum yang memungkinkan terjadinya *financial distress* pada perusahaan meliputi peningkatan biaya operasional, ekspansi berlebihan, ketertinggalan teknologi, kondisi persaingan, situasi ekonomi, manajemen yang tidak kompeten, dan penurunan aktivitas perdagangan industri. Adapun manajemen perusahaan menjadi faktor penting karena jika tidak dikelola dengan baik, *financial distress* tetap bisa terjadi bahkan dalam kondisi ekonomi yang tidak terlalu buruk.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Goh, *Monograf: Financial Distress*, hlm. 32.

c. Prediksi *Financial Distress*

Altman menjelaskan terkait dengan evolusi sistem *scoring* atau model prediksi dalam analisis risiko finansial, yang melibatkan berbagai teknik untuk memprediksi *financial distress*. Model seperti *Z-Score*, *ZETA Score*, serta model diskriminan dan logit digunakan untuk menganalisis potensi kebangkrutan, khususnya dalam industri tertentu seperti manufaktur, jasa dan perusahaan swasta. Seiring waktu, metode-metode ini telah berkembang dengan tambahan teknologi seperti *Neural Networks* dan *Artificial Intelligence Systems*. Pada **Gambar 2.1** menampilkan evolusi sistem *scoring* atau model prediksi dalam analisis *financial distress*.

- Qualitative (Subjective)
- Univariate (Accounting/Market Measures)
- Multivariate (Accounting/Market Measures)
- Discriminant, Logit, Probit Models (Linear, Quadratic)
- Nonlinear Models—for example, Recursive Participating Analysis (RPA) and Neural Networks (NN)
- Discriminant and Logit Models in Use
- Consumer Models (e.g., Fair Isaacs)
- Z-Score—Manufacturing
- ZETA Score—Industrials
- Private Firm Models (e.g., Risk Calc [Moody's], Z"-Score)
- EM Score—Emerging Markets, Industrial
- Other—Bank Specialized Systems
- Artificial Intelligence Systems
- Expert Systems
- Neural Networks (e.g., Credit Model [S&P], Central dei Bilanci [CBI], Italy)
- Option/Contingent Claims Models
- Risk of Ruin
- KMV Credit Monitor Model
- Blended Ratio/Market Value Models
- Moody's Risk Calc
- BondScore (CreditSights)
- Z-Score (Market Value Model)

Sumber: Altman, E.I. (2006)<sup>70</sup>

**Gambar 2. 1** Evolusi Model Prediksi *Financial Distress*

<sup>70</sup> Altman, *Corporate Financial Distress and Bankruptcy*, hlm. 234.

## 5. Metode Altman Z-Score Modifikasi

Metode Altman Z-Score adalah model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968. Model ini menggunakan teknik statistik untuk menggabungkan beberapa rasio keuangan guna menilai kesehatan keuangan perusahaan dan memperkirakan potensi kebangkrutan. Pada awalnya, Altman mengembangkan model ini untuk perusahaan manufaktur publik dengan menggunakan lima variabel utama: *Working Capital to Total Assets* ( $X_1$ ), *Retained Earning to Total Assets* ( $X_2$ ), *Earning Before Interest and Tax to Total Assets* ( $X_3$ ), *Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* ( $X_4$ ), dan *Sales to Total Assets* ( $X_5$ ). Masing-masing variabel ini memiliki koefisien yang ditentukan berdasarkan analisis *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) yang kemudian digunakan untuk menghasilkan skor Z. Skor ini digunakan untuk mengkategorikan perusahaan ke dalam tiga kelompok: *safe*, *gray*, dan *distress*.<sup>71</sup>

*Multiple Discriminant Analysis* (MDA) adalah metode statistik yang digunakan Altman dalam pengembangan model Z-Score-nya. MDA memungkinkan kombinasi beberapa variabel ke dalam satu skor komposit yang dapat membedakan antara perusahaan yang berisiko bangkrut dan yang tidak. MDA diakui sebagai alat analisis yang kuat untuk mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan data historis keuangan. Altman

---

<sup>71</sup> Edward I. Altman, "Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy," *Journal of Finance* (1968).

menggunakan MDA untuk mengidentifikasi variabel keuangan yang memiliki daya prediktif tinggi terhadap kebangkrutan. Analisis ini membantu dalam menentukan koefisien untuk setiap variabel dalam model Z-Score dan membuat keputusan berbasis data mengenai batasan nilai skor yang menunjukkan tingkat risiko kebangkrutan.<sup>72</sup>

Seiring perkembangannya, Altman kemudian mengadaptasi model Z-Score untuk sektor non-manufaktur dan pasar negara berkembang (*emerging markets*) melalui beberapa revisi. Revisi ini mencakup penghapusan variabel  $X_5$  (*sales/total asset*), yang sensitif terhadap industri tertentu, sehingga mengurangi potensi bias yang timbul dari perbedaan karakteristik industri. Modifikasi ini menghasilkan model yang dikenal sebagai Altman Z"-Score atau model Altman Z-Score Modifikasi, yang lebih relevan untuk perusahaan non-manufaktur, termasuk sektor jasa seperti perbankan. Dalam penerapan pada perusahaan *emerging markets* di Meksiko, Altman menggunakan nilai buku ekuitas sebagai pengganti nilai pasar untuk variabel  $X_4$ .<sup>73</sup>

Berikut adalah model Altman Z-Score Modifikasi yang merupakan gabungan dari empat rasio keuangan:<sup>74</sup>

$$Z'' = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Sumber: Altman, I. (2000)<sup>75</sup>

---

<sup>72</sup> *Ibid.*

<sup>73</sup> Edward I. Altman, "Predicting Financial Distress of Companies: Revisiting the Z-Score and ZETA® Models," *Journal of Banking & Finance* (2000).

<sup>74</sup> *Ibid.*

<sup>75</sup> *Ibid.*

Keterangan:

$Z'$  = Overall Index

$X_1$  = Working Capital to Total Assets (WCTA)

$X_2$  = Retained Earning to Total Assets (RETA)

$X_3$  = Earning Before Interest and Tax to Total Assets (EBITTA)

$X_4$  = Book Value of Equity to Total Liabilities (BVETL)

Klasifikasi hasil dari perhitungan tersebut kemudian dimasukkan ke dalam *cut-off point* dan akan dibagi ke dalam tiga zona determinasi yang telah ditentukan Altman, yaitu:<sup>76</sup>

**Tabel 2.1 Cut-Off Point Altman Z-Score Modifikasi**

Nilai Skor	Kategori	Keterangan
$Z < 1,10$	<i>Distress Zone</i>	Risiko <i>financial distress</i> yang tinggi dan memerlukan tindakan korektif.
$1,10 < Z < 2,60$	<i>Gray Zone</i>	Kondisi waspada dengan potensi risiko keuangan yang meningkat.
$Z > 2,60$	<i>Safe Zone</i>	Kondisi aman dan tidak berisiko mengalami <i>financial distress</i> .

Sumber: Anjum, S. (Data diolah)<sup>77</sup>

Berdasarkan **Tabel 2.1**, klasifikasi Altman Z-Score Modifikasi membagi kondisi keuangan bank ke dalam tiga zona determinasi: *Distress Zone*, *Gray Zone*, dan *Safe Zone*. Masing-masing zona mencerminkan tingkat risiko *financial distress* yang dihadapi bank, mulai dari tingkat risiko tinggi hingga kondisi yang relatif aman. *Distress Zone* menunjukkan bank

<sup>76</sup> S. Anjum, "Business Bankruptcy Prediction Models: A Significant Study Of. The Altman's Z-Score Model.," *Asian Journal of Management Research* 3, no. 1 (2012).

<sup>77</sup> *Ibid.*

berada dalam kondisi yang sangat rentan terhadap *financial distress*. Hal ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan yang signifikan dalam keuangan bank, seperti likuiditas, profitabilitas, atau *leverage* yang rendah. Tindakan korektif perlu dilakukan, seperti halnya melakukan restrukturisasi keuangan yang mencakup perbaikan dari ketiga aspek tersebut.<sup>78</sup>

Kemudian, *Gray Zone* mencerminkan kondisi keuangan bank yang berada dalam kondisi waspada, dengan risiko keuangan yang lebih tinggi. Risiko keuangan yang meningkat kemungkinan dapat berupa potensi kesulitan dalam memenuhi likuiditas atau menurunnya profitabilitas yang berpengaruh pada stabilitas keuangan bank. Sedangkan *Safe Zone* menandakan bank berada dalam kondisi keuangan yang sehat dan stabil. Bank dalam kategori ini tidak dihadapkan dengan risiko signifikan yang mengarah pada *financial distress*, karena kemungkinan bank yang masuk ke dalam *Safe Zone* memiliki kemampuan likuiditas, profitabilitas dan *leverage* yang baik dan kuat.<sup>79</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Berikut merupakan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik Potensi *Financial Distress* Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2018-2024.

Syamsudin dan Hasan, dalam penelitiannya menggunakan lima sampel Bank Umum Syariah (BUS) yang diambil dari periode tahun 2018-2021

---

<sup>78</sup> *Ibid.*

<sup>79</sup> *Ibid.*

dengan metode analisis Altman Z-Score. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum Covid-19 terdapat tiga BUS dalam kondisi sehat selama dua tahun berturut-turut (2018-2019), dua BUS sisanya dalam kondisi *distress* dan *gray zone*. Sedangkan selama Covid-19 (2020-2021), hanya dua BUS yang berada dalam kondisi sehat, sisanya dalam kondisi *distress*.<sup>80</sup> Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Amaroh, yang menggunakan sampel sepuluh BUS dalam periode kajian selama Covid-19 (2019-2021), menjelaskan sebagian besar bank syariah mengalami kesulitan keuangan (*distress*) di sebagian besar triwulan dengan skor di bawah 1,1 selama pandemi. Hanya ada salah satu bank yang berada pada level aman karena nilainya di atas 2,6.<sup>81</sup>

Pada penelitian lain oleh Miranti dkk., meneliti periode tahun 2015-2020 bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peranan dari rasio-rasio keuangan dan pandemi Covid-19 dalam prediksi model *financial distress* bagi Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 hanya menyumbang 5% dalam perannya terhadap *financial distress*. Hal ini menegaskan bahwa bank syariah di Indonesia bisa bertahan hidup di tengah pandemi Covid-19. Selain itu, bank syariah perlu menjaga stabilitasnya *return on equity* dan ukuran perusahaan untuk meminimalkan peluang bank syariah mengalami keuangan kesulitan.<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> Syamsuddin and Hasan, "Assessment Financial Distress of Islamic Banking in Indonesia Before and During Covid-19."

<sup>81</sup> Amaroh, "Measuring Financial Distress of Islamic Banks Under Pandemic and Its Determinants: Random Effect Approach."

<sup>82</sup> Titis Miranti, Dhea Asri Rahma, and Fitriyah, "Does the Covid-19 Pandemic Affect Financial Distress of Sharia Commercial Banks in Indonesia? (Analysis Using Artificial Neural Network)" (2022): 65–76.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Juniyanto, bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan stabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia selama pandemi Covid-19 (2017-2022). Sampel yang digunakan yakni sembilan BUS. Hasil penelitian menyatakan bahwa meskipun terkena dampak Covid-19, nilai Z-Score seluruh BUS yang menjadi sampel menunjukkan kategori tidak bangkrut atau perusahaan tidak mengalami masalah dengan kondisi keuangannya. BUS dinyatakan tetap stabil selama pandemi.<sup>83</sup> Hal ini selaras dengan penelitian oleh Nurtjahjo dkk, yang mengkaji periode tahun 2018-2020 dengan sampel dua belas BUS, menyatakan bahwa Bank Umum Syariah di Indonesia berada dalam zona aman sebelum dan selama Pandemi Covid-19. Berarti bahwa Covid-19 tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia.<sup>84</sup>

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, terdapat perbedaan hasil mengenai dampak pandemi Covid-19 terhadap potensi *financial distress* pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pandemi meningkatkan tingkat *distress* pada BUS, sementara penelitian lainnya menemukan bahwa BUS tetap berada dalam kondisi stabil dan tidak menunjukkan tanda-tanda keuangan yang memburuk. Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya gap penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis yang mencakup tiga periode sekaligus: sebelum pandemi Covid-19 (Q1 2018 - Q4 2019), selama

---

<sup>83</sup> Sari and Juniyanto, "The Pandemic Covid-19: Efficiency And Stability Of Sharia Banks In Indonesia."

<sup>84</sup> Nurtjahjo, Nursyamsiah, and Irfany, "Financial Distress Before and During Pandemic Covid-19: Is Islamic Banking in Indonesia Resilience?"



pandemi Covid-19 (Q1 2020 - Q2 2023), dan setelah pandemi Covid-19 (Q3 2023 – Q2 2024). Pendekatan ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya hanya berfokus pada satu atau dua periode, yaitu sebelum dan selama pandemi, tanpa melihat kondisi setelah pandemi berakhir. Dengan mengkaji ketiga periode tersebut, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang perubahan kinerja keuangan Bank Umum Syariah (BUS) di tengah tekanan ekonomi yang terjadi. Fokus pada periode setelah pandemi juga memberikan sudut pandang baru yang masih jarang diteliti, terutama dalam memahami bagaimana BUS beradaptasi dengan kondisi setelah pandemi, apakah mereka berhasil mengurangi risiko *financial distress* atau justru sebaliknya.

Selain itu, penelitian ini menyoroti empat variabel utama kinerja keuangan (WCTA, RETA, EBITTA, BVETL) untuk menganalisis risiko keuangan BUS secara lebih mendalam. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengisi gap dalam kajian sebelumnya, tetapi juga memberikan landasan untuk merekomendasikan langkah-langkah strategis yang dapat membantu BUS menjadi lebih stabil dan berkelanjutan di masa depan.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran penelitian ini dimulai dengan pemilihan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia sebagai objek penelitian, karena sebagai lembaga keuangan berbasis prinsip syariah dengan skala besar, stabilitas finansial BUS harus dijaga agar dapat beroperasi secara optimal. BUS juga dihadapkan pada tantangan ekonomi global dan dinamika pasar yang dapat

mempengaruhi kesehatan keuangannya, terutama terkait potensi *financial distress*. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis dan memprediksi potensi *financial distress* guna menjaga kinerja BUS tetap stabil.

Penelitian ini kemudian menganalisis laporan keuangan BUS pada periode 2018-2024, di mana laporan tersebut mencerminkan kesehatan finansial bank, termasuk kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun panjang. Analisis ini mempertimbangkan komponen-komponen penting seperti total aset, ekuitas, laba bersih, dan kewajiban, sehingga laporan keuangan menjadi landasan utama dalam menentukan kondisi awal bank sebelum menggunakan metode prediktif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Altman Z-Score Modifikasi yang merupakan metode populer untuk memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan, termasuk di sektor perbankan. Z-Score ini dihitung melalui empat rasio utama: *Working Capital to Total Assets (WCTA)*, *Retained Earning to Total Assets (RETA)*, *Earning Before Interest and Tax to Total Asset (EBITTA)*, dan *Book Value of Equity to Total Liabilities (BVETL)*. Hasil dari perhitungan rasio-rasio ini digabungkan ke dalam formula Altman Z-Score untuk mendapatkan nilai prediksi potensi *financial distress*.<sup>85</sup>

Nilai Z-Score yang dihasilkan akan dikategorikan ke dalam tiga zona determinasi: *Safe Zone* (di atas 2,6), *Gray Zone* (1,10 – 2,60), dan *Distress Zone* (di bawah 1,10). Jika Z-Score bank berada di *Safe Zone*, maka bank dianggap

---

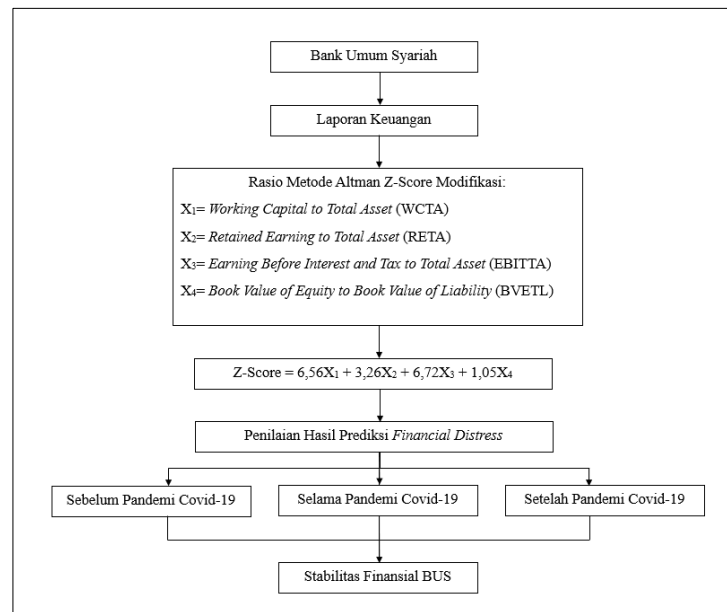
<sup>85</sup> Altman, "Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy."

memiliki kondisi keuangan yang stabil dan tidak berpotensi mengalami *financial distress*. Sebaliknya, jika berada di *Gray* atau *Distress Zone*, maka bank berpotensi mengalami kesulitan keuangan, dengan *Distress Zone* mengindikasikan ancaman kesulitan keuangan yang lebih besar.<sup>86</sup> Penilaian ini sangat penting untuk mengetahui apakah BUS berada dalam kondisi yang aman atau perlu segera melakukan perbaikan keuangan.

Penelitian ini membagi periode pengamatan ke dalam tiga fase berbeda: sebelum pandemi Covid-19 (Q1 2018 - Q4 2019), selama pandemi Covid-19 (Q1 2020 - Q2 2023), dan setelah pandemi Covid-19 (Q3 2023 – Q2 2024). Analisis komparatif dilakukan pada tiap periode untuk melihat bagaimana pandemi mempengaruhi potensi *financial distress* Bank Umum Syariah (BUS). Berdasarkan hasil perbandingan Z-Score setiap periode, rekomendasi dan saran dapat diberikan untuk menjaga stabilitas finansial BUS, terutama jika ditemukan tanda-tanda *financial distress*. Rekomendasi ini diharapkan dapat membantu BUS untuk meningkatkan kinerja finansialnya dan mencegah risiko kebangkrutan di masa depan. Untuk memperjelas pemaparan tersebut, berikut merupakan gambaran skema alur analisis dan kerangka pemikiran dari penelitian ini:

---

<sup>86</sup> Anjum, "Business Bankruptcy Prediction Models: A Significant Study Of. The Altman's Z-Score Model."



Sumber: Data diolah (2024)

**Gambar 2. 2 Alur Kerangka Pemikiran**